

PERSPEKTIF PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI DENGAN KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE

Novie Kurniasih Kamaruddin ¹⁾, Dewi Amaliah Nafiati ²⁾
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka ¹⁾,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal ²⁾
noviekurniasih@uhamka.ac.id ¹⁾, nafiatilia@gmail.com²⁾

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengkaji perspektif Pendidikan Humanis Paulo Freire pada Pendidikan Kewirausahaan di perguruan tinggi di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran kewirausahaan tidak hanya semata-mata pembelajaran yang berorientasi pada bisnis dan ekonomi semata akan tetapi pada penggalan nilai/*values* kemandirian, kejujuran, kreatif, inovatif, sehingga pembelajaran kewirausahaan menjadi pembelajaran yang penting diterapkan dalam semua program studi di perguruan tinggi. Fokus artikel ini adalah pada pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi swasta keguruan yang secara profil utama mencetak calon guru profesional dan profil tambahan yaitu mencetak wirausaha yang handal. Pembelajaran kewirausahaan pada perguruan tinggi swasta keguruan masih dikatakan belum mengajarkan nilai humanisme. Terdapat beberapa kendala di antaranya adalah masih berfokus pada teoretik dengan proporsi yang lebih dominan dibandingkan dengan praktik, penggalan ide kreatif masih didominasi oleh ide dari dosen sehingga mahasiswa cenderung pasif dan kurang kreatif, program pengembangan ide kreatif kurang maksimal tersalurkan sehingga hanya berhenti sampai pada penyelesaian kewajiban tugas perkuliahan semata, minat dan motivasi mahasiswa untuk menjadi wirausaha belum sepenuhnya timbul oleh kesadaran diri mahasiswa hal ini terlihat dari masih sedikitnya wirausahawan muda yang tercetak dari luasan perguruan tinggi. Padahal semestinya ide kreatif yang muncul dari mahasiswa dapat diteruskan sebagai cikal bakal munculnya wirausahawan muda berbasis *startup*. Kebebasan dalam berkreasi menuangkan ide dan pemikiran kreatif seharusnya lebih dibentangkan kepada mahasiswa sehingga mahasiswa lebih terpacu dan termotivasi untuk menjadi *job creator* dibandingkan *job seeker*.

Kata kunci: Pembelajaran Kewirausahaan, Pendidikan Humanis Paulo Freire, Perguruan Tinggi

THE PAULO FREIRE'S HUMANISTIC EDUCATION PERSPECTIVE ON THE HIGHER EDUCATION'S ENTREPRENEURSHIP COURSE

Abstract

This paper intended to review the humanistic education concept of Paulo Freire according to Entrepreneurship Courses at Indonesian Higher Education. The method used is the content analysis. The paper summarized that Education must be carried out dialogically, not stifling creativity and creativity, because in essence students are not passive beings where the dialogue process itself is a process of awareness as the core of the process of humanization or humanity. In line with the concept of humanization Paulo Freire, the concept of humanization also underpins the entrepreneurship learning process in universities. Entrepreneurship learning is not just learning oriented to business and economics alone, but on exploring values / values of independence, honesty, innovative creative, so that entrepreneurial learning becomes an important learning that is applied in all study programs in higher education. The focus of this article is on entrepreneurship learning in private teacher training colleges which in the main profile print professional teacher candidates and an additional profile that is reliable entrepreneurship printing. Learning entrepreneurship in

private teacher training colleges is still said to have not taught the value of humanism. There are several obstacles, among them are still focusing on theoretical with more dominant proportions compared to practice, exploring creative ideas are still dominated by ideas from lecturers so students tend to be passive and less creative, creative idea development programs are not maximally channeled so that it only stops at the completion of the course assignment obligations, the interest and motivation of students to become entrepreneurs has not yet fully arisen by students' self-awareness. Even though the creative ideas that have emerged from students should be continued as a forerunner to the emergence of startup-based young entrepreneurs. Freedom to create ideas and creative thoughts should be extended to students so that students are more motivated and motivated to become job creators than job seekers.

Keywords: Entrepreneurship Course, Higher Education, Paulo Freire's Humanistic Education

Article Info

Received date: 16 May 2020

Revised date: 25 June 2020

Accepted date: 6 August 2020

PENDAHULUAN

Pendidikan dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan selalu melekat disepanjang kehidupan manusia bahkan dari manusia itu berada dalam rahim ibu sudah mendapatkan pendidikan *prenatal*, sampai manusia lahir dan meninggal dunia. Proses belajar manusia diawali dari pembelajaran terhadap lingkungan sekitar sampai dengan lingkungan formal di lembaga pendidikan. Hal tersebut semata-mata bertujuan untuk mempersiapkan manusia dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya.

Pendidikan juga seharusnya berfungsi sebagai *agent of change* dan memperbaiki tata social dan tata nilai yang tumbuh di masyarakat. Pada proses inilah muncul benturan antara fungsi pendidikan yang sebenarnya dengan tuntutan masyarakat yang mengharapkan pendidikan sebagai ajang memproduksi komoditas pasar dimana menjadikan mahasiswa atau peserta didik sebagai *assets* yang dapat diolah sesuai dengan permintaan pasar. Berdasarkan hal tersebut muncul yang dinamakan "dehumanisasi" atau penindasan dan pengekanan terhadap keberadaan manusia sebagai makhluk yang memiliki hati nurani, memiliki kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi.

Paulo Freire sebagai tokoh pendidikan dari Brazil mengkritik sistem pendidikan yang mengedepankan dehumanisasi tersebut. Kritikan dan pemikiran Freire ini didasarkan pada pengalamannya yang menilai pendidikan di Brazil tidak memihak pada rakyat miskin, akan tetapi lebih kepada penguasa. Walaupun kritikan

dan pemikiran Freire ini berbeda dengan yang terjadi pada sistem pendidikan di Indonesia, akan tetapi dari pemikiran tersebut tergalil bahwa pendidikan semestinya dikembangkan dengan sikap humanisme dan memberi ruang peserta didik untuk berkreasi sehingga membuka kesadaran diri untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi khususnya pada perguruan tinggi keguruan swasta merupakan mata kuliah yang lebih berfokus pada proses pengembangan kreatifitas dan inovasi mahasiswa. Mata kuliah ini sangat penting terlebih menghadapi permasalahan mendasar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia terkait dengan jumlah pengangguran yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data statistik perguruan tinggi ternyata belum mampu menjadi lembaga yang menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kesiapan untuk mandiri menjadi *job creator* sehingga ikut menyumbang jumlah pengangguran di Indonesia. Terlebih jumlah lapangan pekerjaan yang masih tidak seimbang jumlahnya dibandingkan jumlah pencari kerja.

Selain itu, pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi juga masih belum fokus pada pembentukan pribadi mahasiswa yang mandiri, kreatif, inovatif, sehingga kualitas lulusan masing berorientasi pada *having mode* yaitu berusaha mendapat materi sebanyak-banyaknya dibandingkan lulusan yang *having being* yaitu lulusan yang tidak hanya hanya berorientasi pada materi tetapi juga bagaimana memposisikan dirinya agar berguna bagi masyarakat dan sesama umat manusia.

Komitmen untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan baik di perguruan

tinggi keguruan swasta dan negeri sejalan dengan penelitian yang disampaikan oleh Florea dan Florea (2013) tentang “Entrepreneurship and Education in European Union Countries”, yang menyatakan bahwa untuk merangsang entrepreneurship dan munculnya ide kreatif di negara-negara Uni Eropa dan negara berkembang dibutuhkan peran aktif dari pendidikan.

Oleh karena itu perguruan tinggi dalam melaksanakan pembelajaran kewirausahaan harus dikembangkan dengan kondisi yang menyenangkan penuh dengan humanisme, kreatifitas, dan dilakukan dengan proses dialogis yang baik antara dosen dan mahasiswa sehingga menumbuhkan kesadaran diri pada mahasiswa akan pentingnya pendidikan kewirausahaan sebagai bekal untuk kehidupannya. Fokus kajian ini mengulas tentang pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi keguruan swasta (PTS) dibandingkan pada perguruan tinggi negeri (PTN) didasarkan pada pengamatan dan sharing antar dosen kewirausahaan baik PTS dan PTN yang terasa sekali perbedaannya. Perbedaan tersebut terlihat dari motivasi dan minat mahasiswa untuk berwirausaha, model pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan pada proses pembelajaran, sarana dan prasarana, media pembelajaran, ketidakseimbangan antara kurikulum yang telah disusun dan ditetapkan secara ideal tapi tidak tereksekusi dengan baik. Sebagai contoh di PTN inkubator bisnis sebagian besar berjalan dengan baik, tersedianya ruang display untuk mahasiswa belajar melakukan proses produksi dan distribusi, bahkan di beberapa PTN dibangun gedung yang memberikan ruang kepada mahasiswa untuk melakukan pengembangan bisnis setelah mengiuti perkuliahan kewirausahaan. Selain alasan di atas, fokus kajian ini juga ditujukan pada mahasiswa keguruan dikarenakan tidak mungkin semua mahasiswa berorientasi pada job seeker untuk menjadi guru saja. Apabila hal tersebut tertanam kuat pada pemikiran mahasiswa, maka yang ada perguruan tinggi akan menjadi penyumbang terbesar pengangguran di Indonesia. Maka salah satu jalan untuk mengubah pola pikir mahasiswa adalah melalui pembelajaran kewirausahaan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian analisis isi, dengan menggunakan metode analisis isi. Alat penelitian adalah menganalisis

konteks pembelajaran Kewirausahaan di perguruan tinggi dengan menggunakan perspektif pemikiran Paulo Freire, terutama tentang Pendidikan Humanistik.

Pemikiran pendidikan humanistik Freire secara teori, akan membedah praktik pembelajaran Kewirausahaan. Sebagai analisis wacana, maka penelitian akan membahas bagaimana perspektif tersebut membedah realita pembelajaran perguruan tinggi yang sudah terlaksana.

Lingkup Penelitian

Penelitian meliputi wacana terkait pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi swasta, serta bagaimana implementasi pendidikan humanis berdasarkan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pendidikan Humanis

Brazil merupakan tanah kelahiran Paulo dan di Brazil pula Freire memiliki pengalaman terhadap kaum miskin tentang kelaparan pada masa depresi tahun 1929. Paulo Freire mengenyam pendidikan tentang hukum, filsafat dan psikologi bahasa. Berbeda dengan latar belakang pendidikannya, Freire bekerja sebagai guru. Freire juga banyak mengenal orang miskin yang buta huruf dan menumbuhkan rasa keprihatinannya sehingga Freire mengembangkan bentuk pengajaran yang dikenal dengan teologi pembebasan (Bowles dan Gintis, 2001).

Paulo Freire juga pernah difitnah sebagai pengkhianat dan mencicipi dinginnya penjara selama 70 hari. Pengalamannya difitnah dan dipenjarakan membawa Freire menulis buku tentang “Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan” yang diterbitkan pada tahun 1967. Sebenarnya Freire sebelumnya juga menulis tentang “Pendidikan Kaum Tertindas” yang diterbitkan dalam dua bahasa yaitu Spanyol dan Inggris pada tahun 1970. Sumbangsih Paulo Freire terhadap filsafat pendidikan dipengaruhi oleh Plato, pemikir Marxis dan anti kolonialis. Paulo Freire meninggal dunia tahun 1997 diakibatkan serangan jantung (Bowles dan Gintis, 2001).

Tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia yang seutuhnya. Proses inilah yang dinamakan dengan humanisasi yang memiliki tujuan untuk kepentingan sosial bukan pencarian kebebasan individu. (Abdillah, 2017) Dalam pendidikan yang humanis juga diartikan penentangan terhadap dehumanisasi yang memposisikan dosen sebagai aktor utama

sedangkan mahasiswa harus bersikap menerima apa pun yang disampaikan oleh dosen, pembatasan ruang gerak mahasiswa yang mengakibatkan muncul robot-robot baru bukan mahasiswa yang kritis. Model pendidikan dehumanisasi inilah yang disebut dengan model "Gaya Bank" oleh Paulo Freire, dimana mengumpamakan dosen sebagai nasabah yang bebas menyetorkan atau mengisi rekening berapa pun dan kapan pun tanpa ada penolakan dari rekening yang diibaratkan sebagai mahasiswa. Hal ini mengakibatkan mahasiswa dididik sebagai objek investasi dan sumber deposito yang sangat potensial.

Terdapat beberapa nilai dan konsep dasar perilaku manusia sebagai dasar pendidikan humanis, yaitu: 1) menghargai dirinya sebagai manusia, 2) menghargai orang lain seperti menghargai dirinya sendiri, 3) melaksanakan hak dan kewajiban sebagai manusia, 4) mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya, 5) menyadari adanya kekuatan yang maha besar yang mengatur segala yang ada di dunia. (Rumiati: 2020) Pendidikan humanis selalu menempatkan manusia sebagai manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, sehingga harus mampu menyikapi dan memahami segala keunikan manusia.

Terdapat beberapa ciri pendidikan humanisme seperti yang disampaikan oleh Baharuddin dan Makin (2007), yaitu selalu berlandaskan pada semangat membebaskan dan perubahan menuju ke arah yang lebih baik, berpikir bahwa pendidikan dan pengetahuan adalah hak semua orang, menjalin hubungan yang harmonis antara seluruh komponen perguruan tinggi untuk merancang sistem pendidikan yang dikehendaki bersama, merumuskan kurikulum berbasis kebutuhan sesuai sumber daya yang dimiliki, tidak ada dikotomi antara dosen dan mahasiswa, subjek didik sebagai pusat evaluasi, keberhasilan pembelajaran tergantung oleh subjek pembelajaran.

Pendidikan humanis dapat terlaksana dengan baik apabila seluruh komponen di dalam pembelajaran dapat bersinergi dengan baik. Adapun komponen dalam pendidikan humanis yaitu Dosen, Mahasiswa, Metode Pembelajaran, Kurikulum, dan Evaluasi (Baharuddin dan Makin, 2007).

Pembelajaran Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Swasta

Robinson (1994) menyampaikan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kewirausahaan terutama dalam mewujudkan kemampuan mahasiswa untuk bekerja secara mandiri dan menciptakan keberhasilan lulusan. Dijelaskan juga oleh Moghadam et.al (2012) bahwa di berbagai negara telah tumbuh pendidikan kewirausahaan dan bisnis sebagai upaya untuk mengembangkan budaya berwirausaha, menciptakan peluang bisnis yang baru, meningkatkan kewirausahaan, dan membentuk pola berpikir mahasiswa untuk berani berwirausaha melalui pendidikan. Hasil penelitian yang disampaikan oleh Chibuzor dan Friday (2013) tentang tentang "*Adopting Strategic Management in Planning and Implementation of Entrepreneurship Education in Tertiary Institutions in Nigeria*", menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya berupa pengetahuan teoretik, tetapi juga harus dibangun entrepreneurial mindset pada setiap jiwa mahasiswa melalui pengembangan keterampilan, perilaku, dan sikap kewirausahaan. DeJaeghere & Baxter, (2014) dalam penelitiannya tentang "*Entrepreneurship Education for Youth in sub-Saharan Africa: A Capabilities Approach as an Alternative Framework to Neoliberalism's Individualizing Risks*" juga menyatakan bahwa untuk memperkuat modalitas mahasiswa dibutuhkan pendekatan kapabilitas pada setiap program pendidikan kewirausahaan melalui pemahaman konteks sosial dan ekonomi.

Mahasiswa selain sebagai akademisi juga harus mampu sebagai wirausahawan. Oleh karena itu perguruan tinggi sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan dan potensi diri harus mampu menciptakan sarjana yang mandiri, jujur, kreatif, imajinatif, bertanggung jawab, dan berani mengambil resiko. Mahasiswa harus mengubah pola pikir sebagai pencari kerja atau sebagai karyawan menjadi penyedia lapangan pekerjaan atau wirausaha. Terlebih kondisi Bangsa Indonesia yang masih dihadapkan permasalahan fundamental yaitu pengangguran dan kemiskinan, maka sudah seharusnya mahasiswa berani mengambil keputusan untuk menciptakan peluang pekerjaan. Saat ini jumlah wirausahawan di Indonesia masih relatif kecil. Apabila jumlah wirausahawan sedikit maka akan semakin sedikit peluang pekerjaan dan efek lanjutnya

pengangguran, kemiskinan, kriminalitas akan semakin bertambah.

Menghadapi permasalahan tersebut maka perguruan tinggi kejuruan swasta mengemas pendidikan kewirausahaan dengan memasukkan mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulum yang menjadi salah satu mata kuliah wajib tempuh untuk semua bidang studi. Satu hal yang harus ditekankan bahwa pembelajaran kewirausahaan harus disampaikan tidak hanya dalam bentuk teori, akan tetapi lebih kepada praktik dengan menggali dan mengembangkan ide kreatif dari mahasiswa. Banyak mengundang wirausahawan sukses yang dapat menginspirasi sebagai dosen tamu yang disisipkan dalam pembelajaran kewirausahaan. Di samping itu relasi yang baik antara perguruan tinggi dengan wirausaha dan dunia bisnis dapat membuka peluang mengembangkan kemitraan dimana hal tersebut sangat penting terutama untuk mengakomodir ide-ide kreatif yang muncul dari pemikiran mahasiswa.

Pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi kejuruan swasta pada hakikatnya disampaikan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun dan ditetapkan oleh lembaga. Konsep-konsep bagaimana mengembangkan ide menjadi peluang usaha harus terdapat dari pemikiran mahasiswa secara *insight* dan *outsight*. Hal ini yang masih sangat sulit dikembangkan terlebih dikarenakan motivasi dan minat mahasiswa kejuruan swasta yang lebih dominan memilih menjadi guru atau bekerja pada lembaga/ instansi. Proses komunikasi dimana dosen yang seharusnya berperan sebagai mitra belum sepenuhnya terlaksana. Dosen masih lebih dominan dalam menentukan fokus ide kreatif yang harus disusun dan dikembangkan oleh mahasiswa dalam bentuk *business plan*. Beberapa alasan disampaikan oleh dosen kewirausahaan pada perguruan tinggi kejuruan swasta terkait peran dominan tersebut dikarenakan sulitnya mahasiswa berinisiatif untuk berani menyampaikan ide kreatif yang didasarkan pada minat dari diri mahasiswa itu sendiri. Proses kreatifitas dan inovasi mahasiswa masih jalan di tempat dan belum terdapat secara maksimal.

Implementasi Pendidikan Humanis dalam Pembelajaran Kewirausahaan

Pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi sangat tepat jika dilaksanakan dengan penekanan humanis. Seperti yang disampaikan oleh Irene. Siti dkk (2014) bahwa pelaksanaan

dan pembelajaran pendidikan humanis dipahami oleh guru dinilai dari makna pendidikan humanis yang secara keseluruhan memberikan gambaran yang lebih komprehensif bahwa pendidikan humanis adalah pendidikan yang mampu menggerakkan semua dimensi dan potensi manusia yang dalam prosesnya disadari oleh individu untuk berproses menjadi manusia yang bermakna bagi kehidupannya, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Seperti halnya humanisme dalam konsep Paulo Freire yang memberikan ruang pembebasan, penyadaran, dan pendidikan hadap masalah. Tiga konsep humanisme tersebut memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasinya dalam menggali dan mengembangkan potensi ide kreatif yang dimilikinya. Selain itu, dosen juga tidak menjadi dominan dalam proses pembelajaran akan tetapi lebih pad memberikan ruang kepada mahasiswa untuk lebih aktif berkreasi secara sadar dengan memperhatikan permasalahan yang ada di masyarakat.

1. Prinsip Pembebasan

Prinsip pendidikan humanis Paulo Freire mengarah pada pembebasan, yakni pembebasan dari segala tekanan, belenggu, penindasan, dominasi yang membatasi ruang gerak dan ide kreatif dari mahasiswa. Terlepas dari maksud dan tujuan yang terdapat di dalamnya, konsep penindasan atau dehumanisasi tidak dibenarkan berlaku pada manusia begitu pula dalam proses pendidikan dan pembelajaran kewirausahaan. Freire mensintesis konsep humanisasi dalam bentuk metode pembelajaran tradisional dimana dosen mendominasi proses pembelajaran kewirausahaan, sehingga mahasiswa kesulitan dalam mengembangkan ruang gerak dan ide kreatifnya atau dikenal dengan nama model "Gaya Bank". (Freire: 2008)

Freire berpendapat bahwa model "Gaya Bank" harus diubah berdasarkan prinsip dasar dan perilaku humanisasi yaitu menempatkan dosen dan mahasiswa sejajar dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran kewirausahaan yang sarat dengan penggalan dan pengembangan ide kreatif tidak hanya menunggu instruksi dari dosen, akan tetapi mahasiswa dihadapkan pada realita, potensi lingkungan, *skill* yang dimiliki, minat yang diinginkan oleh mahasiswa itu sendiri. Dosen menjadi fasilitator dan mengarahkan tanpa ada paksaan dan intervensi terhadap ide yang ingin dikembangkan. Dosen berperan sebagai teman belajar dan mitra sehingga mahasiswa merasa

nyaman dan termotivasi untuk terus menggali potensinya. Perlu dipahami, dalam proses penggalian ide kreatif bukanlah hal yang mudah terlebih bagi mahasiswa yang belum pernah memiliki pengalaman dalam berwirausaha. Oleh karena itu, dosen harus dapat mentransfer energi positif pada mahasiswa dan meyakinkan mahasiswa bahwa mahasiswa mampu untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya.

2. Prinsip Penyadaran

Paulo Freire menjunjung tinggi kemerdekaan, karena manusia yang sejati adalah manusia yang merdeka dimana mampu berperan sebagai subjek tidak hanya sebagai objek yang menerima apa pun yang diberikan kepadanya. Terkait dengan prinsip penyadaran, Freire menyatakan bahwa manusia yang sejati adalah manusia yang memiliki kesadaran menghadapi dunia dan realita. Manusia yang sejati bukanlah manusia yang pasrah begitu saja ketika situasi dan kondisi tidak sesuai dengan yang sebenarnya atau dengan kata lain proses dehumanisasi menindasnya. Oleh karena itu, penyadaran ini harus diiringi dengan perilaku aktif untuk selalu berpikir atas realita yang dihadapinya.

Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran kewirausahaan. Mahasiswa harus selalu menempatkan dirinya sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir atas realita yang dihadapi. Bahwa realita bergantung pada keinginan untuk menjadi karyawan atau pencari kerja saat ini sudah tidak tepat terdoktrin dalam diri mahasiswa. Mahasiswa harus mampu menggali potensi yang dimilikinya melalui proses pembelajaran kewirausahaan. Pada hakikatnya menjadi wirausaha adalah sebuah pilihan yang menyadarkan mahasiswa tentang arti kemerdekaan. Oleh karena itu dengan prinsip penyadaran, mahasiswa akan sekuat tenaga bersinergi dengan dosen menggali potensi dirinya sehingga dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Mahasiswa sebagai makhluk yang memiliki kesadaran bahwa dirinya bebas berfikir atas dunia dan realita adalah manusia yang memahami eksistensinya sebagai makhluk yang rasional.

3. Konsep Pendidikan Hadap Masalah

Tujuan konsep humanisme adalah kepentingan sosial. Setiap manusia yang menyadari akan potensi yang dimilikinya tidak akan pernah luput dari masalah. Bahkan masalah

bisa dikatakan ujian hidup dimana setiap manusia menghadapi masalah dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik dapat dikatakan manusia akan naik derajatnya. Ini tidak lain karena manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan berfikir, sehingga ketika menghadapi masalah dan dapat menyelesaikannya, maka akan bertambah pengalaman hidupnya seratus dapat mengetahui akar penyebab dari permasalahan tersebut. Adapun hal tersebut sangat penting terutama sebagai bekal hidup dalam menghadapi permasalahan selanjutnya.

Pendidikan hadap masalah juga berlaku dalam pembelajaran kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan yang penuh dengan muatan praktis yang berdasarkan pada realita dan kehidupan yang nyata menuntut mahasiswa untuk bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Sebagai contoh ketika mahasiswa telah bersusah payah menemukan ide kreatif dan ditungkan dalam produk kreatifnya ternyata tidak diterima oleh pasar atau konsumen. Pasti akan timbul kekecewaan karena produk kreatif tersebut telah dibuat dengan usaha yang luar biasa. Begitu pula saat produk tidak laku di pasar dan mengalami kerugian, maka mahasiswa harus mampu belajar menghadapi permasalahan tersebut. Artinya permasalahan yang muncul bukan disikapi dengan menurunkan semangat untuk berwirausaha tetapi justru disikapi dengan positif dan menguatkan semangat untuk bangkit dari kegagalan dan permasalahan yang dihadapi. Di sini dibutuhkan proses dialog yang baik antara dosen dan mahasiswa yang didasari oleh sikap rendah hati sehingga dosen dan mahasiswa dapat bersama menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi segala permasalahan tersebut.

PENUTUP

Konsep pendidikan humanisme Paulo Freire dapat diterapkan dalam pembelajaran kewirausahaan. Konsep humanisme tersebut terdiri dari 1) prinsip pembebasan, dimana terbebas dari penindasan dalam bentuk apapun terutama yang membatasi ruang gerak dan ide kreatif dari mahasiswa. Pendidikan Kewirausahaan harus membuka ruang kreatifitas mahasiswa dalam menggali gagasan-gagasan kewirausahaan; 2) prinsip penyadaran, dimana mahasiswa harus memiliki kesadaran sehingga dapat bersinergi bersama dosen untuk menemukan potensi diri dan

mengembangkannya. Kesadaran dapat tercapai jika mahasiswa dapat mendalami ke dalam dirinya dan konteks masyarakat dia berada, sehingga masalah kewirausahaan yang diangkat sesuai dengan realitas, dan 3) konsep pendidikan hadap masalah, dimana dalam pembelajaran kewirausahaan tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan realita kehidupan, sehingga mahasiswa akan selalu belajar menghadapi masalah dengan mengembangkan proses dialogis dengan kerendahan hati bersama dengan dosen. Sehingga dosen dan mahasiswa dapat memecahkan masalah-masalah masyarakat terkait dengan kewirausahaan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Rijal. (2017). Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2(1).
- Badan Pusat Statistik. (2019). Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan, tersedia [online], <https://www.bps.go.id/> unduh 2020.
- Baharuddin, M. Makin, Moh. (2007). *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bowles, S. And Gintis, H. (2001) dan Herbert Gintis., 2001., "Pendidikan Revolusioner" dalam *Menggugat Pendidikan*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chibuzor, G. E. dan Friday, E.O. (2013). Adopting Strategic Management in Planning and Implementation of Entrepreneurship Education in Tertiary Institutions in Nigeria, *European Scientific Journal (ESJ)* Vol 9 No 31 (2013), tersedia [online] <http://ejournal.org/index.php/esj/article/view/2072>
- DeJaeghere, J. dan Baxter, A. (2014). *Entrepreneurship Education for Youth in sub-Saharan Africa: A Capabilities Approach as an Alternative Framework to Neoliberalism's Individualizing Risks*, tersedia [online] <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1464993413504353>.
- Florea, R. dan Florea, R. (2013). Entrepreneurship and Education in European Union Countries. *Economy Transdisciplinarity Cognition*, Vol. 16, Issue 2/2013 75-80, tersedia [online] <http://www.ugb.ro/etc> .
- Freire, P. (2008)., *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj:tim redaksi. Jakarta: LP3ES.
- Irene, Siti, D.A., Haryanto., Nurhayati, R. (2014). *Sekolah dan Pembelajaran yang Humanis Studi di SMA Taman Madya dan SMA N 5 Yogyakarta* <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198801292014042002/penelitian/laporan-penelitiansekolah-dan-pembelajaran-yang-humanis.pdf>
- Moghadam, A. A., Ghorbani, M., and Johari, S. (2012). Analysis of the Relationship Between Emotional Intelligence and Entrepreneurship. *Middle-East Journal of Scientific Research* 11 (5).
- Robinson, P. B. and Sexton, E. A. (1994). The effect of education and experience on self-employment success. *Journal of Business Venturing* 11 (5)
- umy. (n.d.). Perguruan Tinggi Miliki Peran Penting dalam Menciptakan Peluang Kewirausahaan. Retrieved from <https://www.umy.ac.id/perguruan-tinggi-miliki-peran-penting-dalam-menciptakan-peluang-kewirausahaan.html> (Di akses pada tanggal 9 Mei 2020)